JEBA: JURNAL EKONOMI, BISNIS, DAN AKUNTANSI
Vol 28, No. 2, 2026, pp. 56-64
Available online: https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jeba/

Pemetaan Tren Green Economy Global: Analisis Bibliometrik dalam Sustainability Economics (2016-2026)

Intan Nur Aulia*[1], Muhammad Ramli Mubarok[2], Febyana Putri Komalasari[3]
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
* Corresponding Author: intan.aulia036@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren, karakteristik, dan dinamika perkembangan riset ekonomi hijau (*green economy*) pada skala global melalui pendekatan analisis bibliometrik komparatif untuk periode 2016 hingga Juli 2026. Dengan memanfaatkan dua basis data utama Scopus dan Google Scholar sebanyak 700 dokumen ilmiah dihimpun dan dianalisis menggunakan perangkat Publish or Perish dan VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan publikasi yang pesat setelah 2020, sejalan dengan menguatnya agenda pemulihan ekonomi berbasis keberlanjutan (*green recovery*). Visualisasi bibliometrik mengidentifikasi enam klaster tematik utama yang mencakup regulasi industri hijau, prinsip keberlanjutan, pertumbuhan inklusif, transisi energi terbarukan, digitalisasi ekonomi, serta inovasi teknologi lingkungan. Perbandingan kedua basis data menunjukkan perbedaan pola cakupan tematik; dalam kumpulan data penelitian ini, Scopus menghasilkan jaringan tema yang lebih ringkas dan terstruktur, sedangkan Google Scholar menangkap spektrum topik kebijakan dan konteks negara berkembang yang lebih beragam. Celah penelitian yang teridentifikasi secara indikatif meliputi efektivitas green fintech pada konteks negara berkembang dan komparasi implementasi kebijakan nol emisi karbon lintas negara Global South. Temuan ini menunjukkan bahwa transisi menuju ekonomi hijau bersifat multisektoral dan berkaitan dengan kapasitas ekonomi, konteks geografis, serta regulasi domestik masing-masing negara.
Kata Kunci: Analisis Bibliometrik, Ekonomi Hijau, Green Recovery, Keberlanjutan, VOSviewer

Mapping Global Green Economy Trends: A Bibliometric Analysis in Sustainability Economics (2016–2026)

***Abstract**: This study maps the trends, characteristics, and development of global green economy research through a comparative bibliometric analysis covering 2016 to July 2026. Drawing on two major databases Scopus and Google Scholar a total of 700 scientific documents were collected and analyzed using Publish or Perish and VOSviewer. The findings show a marked increase in publications after 2020, in line with the growing prominence of sustainability-oriented economic recovery agendas. Bibliometric visualizations identified six main thematic clusters encompassing green industrial regulation, sustainability principles, inclusive growth, renewable energy transition, economic digitalization, and environmental technology innovation. The comparison indicates differences in thematic coverage: within the dataset analyzed, Scopus produced a more compact and structured thematic network, whereas Google Scholar captured a broader range of policy-related topics and developing-country contexts. Indicative research gaps include the effectiveness of green fintech in developing-country contexts and cross-country comparisons of zero-carbon policy implementation across the Global South. These findings indicate that the transition toward a green economy is multisectoral and is associated with economic capacity, geographic context, and domestic regulatory frameworks.*
***Keywords**: Bibliometric Analysis, Green Economy, Green Recovery, Sustainability, VOSviewer.*

PENDAHULUAN

Meningkatnya kesadaran global terhadap krisis iklim dan degradasi lingkungan telah mendorong pergeseran paradigma pembangunan ekonomi dari model konvensional yang berorientasi pertumbuhan semata menuju sistem yang lebih berkelanjutan. Konsep *green economy* atau ekonomi hijau muncul sebagai respons terhadap ketidakseimbangan antara ekspansi ekonomi dan kapasitas daya dukung lingkungan, sekaligus menjadi agenda sentral dalam kerangka pembangunan global pasca-Perjanjian Paris 2015 (Jones & Giorgos, 2020). Dalam konteks ini, ekonomi hijau tidak sekadar dipahami sebagai strategi ekologis, melainkan sebagai sistem yang mengintegrasikan efisiensi sumber daya, keadilan sosial, dan ketahanan ekonomi secara simultan (Gupta & Vegelin, 2016).

Selama satu dekade terakhir, perhatian akademisi internasional terhadap topik *green economy*

tumbuh secara eksponensial, terutama setelah pandemi COVID Selama satu dekade terakhir, perhatian akademisi internasional terhadap topik green economy meningkat, terutama setelah pandemi COVID-19 mendorong agenda green recovery sebagai strategi pemulihan ekonomi global berbasis keberlanjutan (Markandya et al., 2022). Studi bibliometrik terdahulu yang dirujuk dalam penelitian ini, seperti Imtiaz et al. (2025) dan Manisha & Singh (2024), umumnya menggunakan satu basis data, terutama Scopus. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan Scopus dan Google Scholar pada periode yang sama untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai variasi cakupan, orientasi tema, dan dinamika riset ekonomi hijau. Pendekatan komparatif tersebut digunakan untuk melengkapi pemetaan yang berbasis pada satu sumber literatur saja.

Analisis bibliometrik telah diakui sebagai pendekatan kuantitatif yang efektif dan objektif untuk memetakan perkembangan suatu bidang ilmu, mengidentifikasi tren riset, mendeteksi klaster tematik, serta mengungkap celah penelitian yang belum tereksplorasi (Arifin, 2025; Kumar, 2025). Dibandingkan dengan tinjauan literatur konvensional, analisis bibliometrik mampu memproses ribuan dokumen secara sistematis dengan meminimalkan bias seleksi, sehingga menghasilkan gambaran struktural yang lebih representatif dan menyeluruh (Tomislav, 2018). Penggunaan perangkat VOSviewer untuk visualisasi jaringan kata kunci serta *Publish or Perish* untuk analisis metrik sitasi memungkinkan peneliti menangkap interaksi konseptual dan evolusi temporal dalam literatur *green economy* secara akurat.

Urgensi penelitian ini berkaitan dengan perbedaan cakupan dan mekanisme pengindeksan antara Scopus dan Google Scholar yang dapat menghasilkan komposisi literatur yang berbeda. Scopus memiliki cakupan sumber yang lebih terkurasi, sedangkan Google Scholar menjangkau jenis sumber yang lebih luas. Dalam penelitian ini, perbandingan keduanya digunakan untuk menilai variasi pola tema, konteks negara atau wilayah, dan sitasi yang muncul pada masing-masing kumpulan data. Dengan demikian, kontribusi metodologis penelitian terletak pada perbandingan dua basis data untuk memperoleh pemetaan riset green economy yang lebih komprehensif, tanpa menjadikan perbedaan basis data tersebut sebagai penilaian langsung atas kualitas masing-masing sumber.

Dalam kerangka teoritis yang lebih luas, penelitian ini juga berangkat dari perspektif pembangunan berkelanjutan yang dirumuskan Gupta & Vegelin (2016), yang menekankan pentingnya inklusivitas dalam setiap strategi pertumbuhan hijau bahwa tidak ada negara yang boleh tertinggal dalam transisi menuju ekonomi rendah karbon. Argumen ini diperkuat oleh temuan Van Vuuren et al. (2017) yang menunjukkan bahwa lintasan emisi gas rumah kaca dan penggunaan lahan di bawah paradigma pertumbuhan hijau sangat bergantung pada kualitas kebijakan domestik dan inovasi teknologi yang diadopsi masing-masing negara. Lebih jauh, D'Amato et al. (2017) menegaskan bahwa konsep ekonomi hijau, sirkular, dan bio-ekonomi saling tumpang tindih namun memiliki perbedaan orientasi yang mendasar, sehingga pemilahan konseptual dalam pemetaan bibliometrik menjadi krusial.

Konteks Indonesia turut menjadi dimensi penting dalam penelitian ini. Sejalan dengan dinamika transisi menuju pembangunan berkelanjutan, Abyan (2025) menjelaskan bahwa implementasi ekonomi hijau di Indonesia semakin didorong oleh konsistensi regulasi, dukungan kebijakan pemerintah, serta penguatan investasi pada sektor-sektor ramah lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembangunan berkelanjutan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada upaya menyeimbangkan aspek lingkungan dan sosial melalui pengembangan energi terbarukan, infrastruktur hijau, dan tata kelola sumber daya yang lebih berkelanjutan. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia pada posisi yang semakin signifikan dalam peta perkembangan ekonomi hijau global. Dinamika ini menjadikan penelitian bibliometrik komparatif semakin relevan untuk menjelaskan posisi Indonesia dalam narasi ilmiah global.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan tren publikasi ilmiah terkait *green economy* secara temporal dari tahun 2016 hingga 2026 pada basis data Scopus dan Google Scholar; (2) mengidentifikasi klaster tematik dan kata kunci dominan yang membentuk lanskap riset ekonomi hijau global; (3) melakukan analisis komparatif antara dua basis data tersebut guna mengungkap perbedaan perspektif dan orientasi riset; serta (4) mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka untuk pengembangan ilmu pengetahuan ke depan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian ekonomi berkelanjutan, khususnya dalam memberikan peta jalan riset yang lebih terarah dan berbasis bukti empiris bagi para akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi di seluruh dunia.

METODE

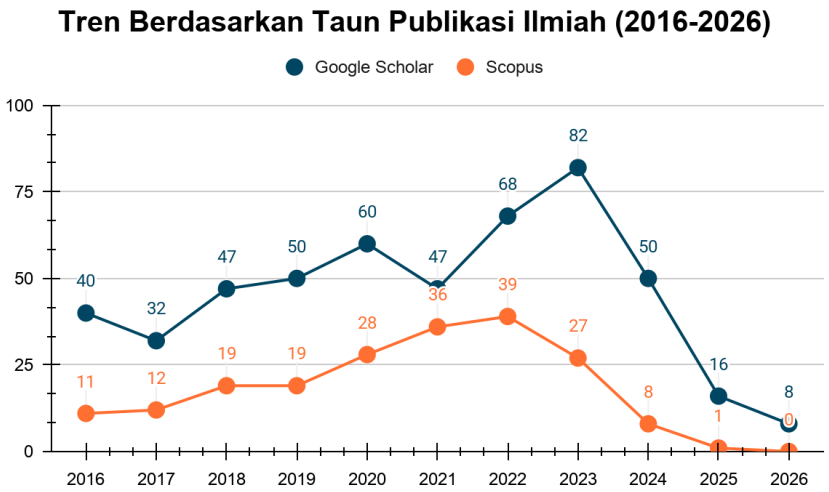
Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan analisis bibliometrik untuk memetakan dan menganalisis perkembangan serta struktur riset ekonomi hijau *(green economy)* pada tingkat global. Data yang digunakan merupakan jenis data sekunder berupa metadata publikasi ilmiah dari dua database Scopus sebagai *platform* jurnal bereputasi serta Google Scholar untuk menjangkau literatur yang lebih luas dalam rentang publikasi satu dekade antara tahun 2016 sampai 2026. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kata kunci *"green economy", "green growth",* dan *"sustainable economy"* pada kolom judul dan abstrak (title-abstract), dengan tipe dokumen dibatasi pada artikel jurnal berbahasa Inggris dan Indonesia. Pencarian dilakukan pada bulan Juli 2026, sehingga jumlah dokumen tahun 2026 mencerminkan capaian hingga pertengahan tahun dan belum bersifat final. Jumlah 200 dokumen dari Scopus dan 500 dokumen dari Google Scholar ditetapkan berdasarkan hasil pencarian maksimal yang memenuhi kriteria inklusi (artikel ilmiah relevan dengan topik ekonomi hijau, dapat diakses penuh, dan tidak terduplikasi) setelah proses eliminasi dokumen duplikat dan dokumen yang tidak relevan; perbedaan jumlah ini mencerminkan karakteristik masing-masing basis data, yakni cakupan Scopus yang lebih selektif dibandingkan Google Scholar yang lebih inklusif, dan telah dipertimbangkan dalam interpretasi hasil komparatif. Melalui proses tersebut didapatkan 200 dokumen dari database Scopus dan 500 dokumen berasal dari database Google Scholar, yang kemudian diekstraksi dalam format *Comma-Separated Values* (.csv) untuk merekam informasi-informasi penting mengenai penulis, judul, tahun terbit, sumber publikasi, dan jumlah sitasi.

Teknis analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan utama yaitu analisis matrik deskriptif dan pemetaan jaringan visual. Pada tahapan pertama data metrik disintesis otomatis menggunakan *Publish or Perish* yang meliputi perhitungan total sitasi, rata-rata sitasi per tahun maupun per artikel (Kumar, 2025). Pada tahap kedua metadata diolah menggunakan VOSviewer untuk memetakan hubungan konseptual dan tren topik (Arifin, 2025). Ambang kemunculan minimum kata kunci (minimum number of occurrences) ditetapkan sebesar 5 kali untuk data Scopus dan 10 kali untuk data Google Scholar, disesuaikan dengan volume dokumen pada masing-masing database agar klaster yang dihasilkan representatif namun tetap dapat diinterpretasikan. Pendekatan yang digunakan yaitu analisis kookurensi *(occurrence analysis)* dengan fokus analisis berupa kata kunci *(keywords).* Untuk menyaring istilah yang paling relevan, peneliti menetapkan batas kemunculan kata kunci yang berbeda di setiap database. Hasil analisis disajikan dalam bentuk *visualization* pada VOSviewer untuk mengelompokan tema berdasarkan warna, kekuatan hubungan dan ukuran lingkaran. Untuk memastikan data yang valid, peneliti melakukan komparasi terhadap hasil pemetaan data dari basis Scopus dan data dari basis Google Scholar. Kedua basis data pada dasarnya merupakan metadata publikasi ilmiah; perbedaan orientasi antarkeduanya diamati melalui indikator kuantitatif berupa komposisi klaster tematik, sebaran negara/wilayah kajian, dan pola sitasi pada masing-masing database, bukan berdasarkan asumsi bahwa satu basis data bersifat "teoritis" dan yang lain "empiris". Pendekatan ini meminimalisasi adanya bias interpretasi data tunggal serta memberikan pemetaan ekonomi hijau yang lebih objektif, transparan, dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah publikasi tahunan memberikan gambaran mengenai perkembangan perhatian akademik terhadap isu *green economy*. Gambar 1 menunjukkan bahwa pada dataset Google Scholar jumlah publikasi tertinggi terjadi pada 2023, yaitu 82 dari 500 dokumen, sedangkan pada dataset Scopus puncak publikasi terjadi pada 2022 dengan 39 dari 200 dokumen. Secara deskriptif, peningkatan publikasi terlihat semakin kuat setelah 2020 dan sejalan dengan menguatnya perhatian terhadap agenda *green recovery*. Perbedaan tahun puncak antara kedua basis data dapat berkaitan dengan perbedaan cakupan dan mekanisme pengindeksan. Data tahun 2026 hanya mencakup publikasi sampai Juli 2026, sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan tahun-tahun yang telah lengkap.

This is an open access article under the CC–BY-SA licen



Gambar 1. Tren Publikasi

Untuk mengidentifikasi artikel/rujukan yang paling berpengaruh *(most-cited references)*, berikut Tabel 1 menyajikan artikel dengan jumlah sitasi tertinggi dari masing-masing database Google Scholar dan Scopus. Namun, perlu dipahami bahwa jumlah sitasi tertinggi tidak secara otomatis menjadikan sebuah artikel sebagai landasan teori utama (*grand theory*) suatu bidang, status tersebut ditentukan pula oleh kedalaman kontribusi konseptualnya terhadap literatur.

Tabel 1. Artikel dengan Sitasi Tertinggi

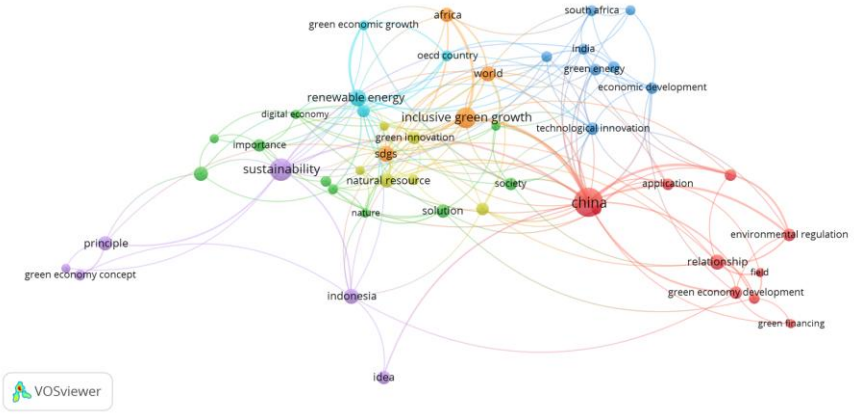
Database	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Penerbit	Jumlah sitasi
Google Scholar	Jones & Giorgos (2020)	*Is Green Growth Possible?*	*New Political Economy*	3.211
	Gupta & Vegelin (2016)	*Sustainable development goals and inclusive development*	*International environmental agreements: Politics, law and economics*	1.602
	Tomislav (2018)	*The concept of sustainable development: From its beginning to the contemporary issues*	Zagreb International Review of Economics &Business	1598
Scopus	Jones & Giorgos (2020)	*Is Green Growth Possible?*	*New Political Economy*	1.497
	D'Amato et al., (2017)	*Green, circular, bio economy: A comparative analysis of sustainability avenues*	*Journal of Cleaner Production*	858
	Van Vuuren D.P et al. (2017)	*Energy, land-use and greenhouse gas*	*Global Environmental*	712

emissions trajectories under a green growth paradigm	*Change*

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Publish or Perish 2026

Artikel Jones & Giorgos, (2020) merupakan rujukan dengan jumlah sitasi tertinggu pada kedua database, yaitu 1.497 sitasi pada Scopus dan 3.211 sitasi pada Google Scholar. Temuan ini menunjukkan posisi artikel tersebut sebagai salah satu rujukan dominan dalam perdebatan mengenai kemungkinan pertumbuhan ekonomi hijau tanpa memperbesar tekanan terhadap lingkungan. Di luar tiga artikel teratas yang ditampilkan pada Tabel 1, artikel nasional berjudul "*Danantara and Indonesia's Green Economy*" karya Rachmad Y. E. (2025) tercatat memiliki 1.580 sitasi pada dataset Google Scholar yang digunakan dalam penelitian ini. Artikel tersebut menyoroti kebijakan strategis investasi hijau di Indonesia dalam konteks literatur global.

Analisis pemetaan bibliometrik pada Google Scholar dan Scopus menghasilkan tiga jenis visualisasi utama, yaitu *Network Visualization*, *Density Visualization*, dan *Overlay Visualization*. Visualisasi jaringan pada Gambar 2 dan Gambar 3 digunakan untuk menggambarkan pola kemunculan bersama (*co-occurrence*) kata kunci serta pengelompokan tema ke dalam klaster tertentu.



Gambar 2. *Network Visualization* Google Scholar

Berdasarkan Gambar 2, visualisasi jaringan Google Scholar membentuk beberapa klaster tematik dari 500 dokumen dengan kata kunci yang terhubung kuat, antara lain "*sustainability*" dan "*inclusive green growth*". Selain tema umum tersebut, muncul pula kata kunci yang merepresentasikan konteks regional, seperti China, Afrika, dan Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam dataset Google Scholar yang dianalisis terdapat variasi konteks kebijakan dan wilayah yang relatif luas, termasuk isu-isu dari negara berkembang dan Global South.

Tabel 2. Pemetaan Kata Kunci Per Klaster

Klaster	Keterangan
1 (Merah)	Berfokus pada regulasi, pendanaan dan implementasi industri di negara manufaktur dengan topik utama China, environmental regulation, green financing, green economy development serta hubungan-hubungan praktis.
2 (Ungu)	Menunjukan pondasi dan prinsip dasar keberlanjutan serta studi kasus terkait kebijakan di Asia Tenggara yang memuat kata kunci berupa sustainability, Indonesia, Principle, idea, dan green economy concept.
3 (Jingga)	Menekankan pada target pembangunan global yang merata, adil, dan terarah pada masa depan, mencakup kata kunci inclusive green growth, africa, world, dan SDGS

This is an open access article under the CC–BY-SA licen

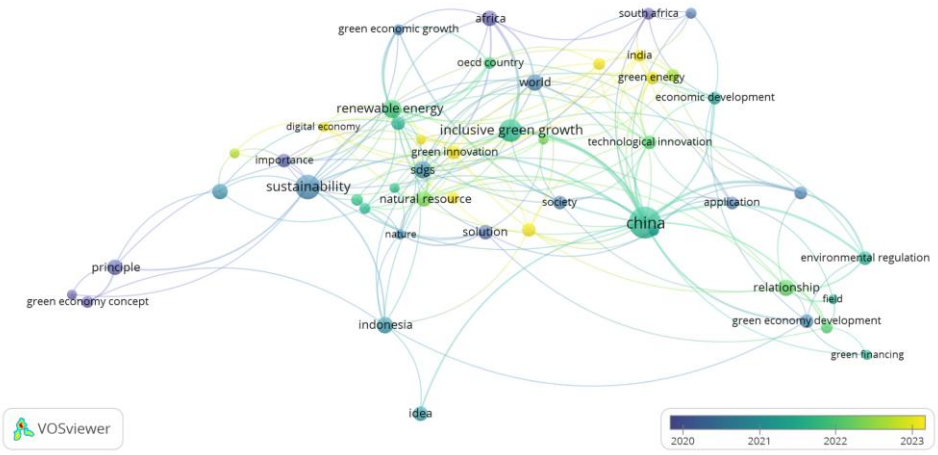
4 (Biru)	Memuat topik-topik transisi energi bersih dan pertumbuhan ekonomi makro seperti renewable energy, green economic growth, serta penerapan pada kelompok OECD Country
5 (Hijau)	Memiliki kaitan dengan peranan masyarakat, pelestarian alam, dan pemanfaatan teknologi modern dengan mencakup kata kunci society, nature, importance, solution, dan digital economy.
6 (Kuning)	Berfokus pada tata kelola lingkungan dan pembaharuan industri yang berkelanjutan mencakup topik natural resource dan green innovation.

Sumber: Pengolahan data, 2026



Gambar 3. *Network Visualization* Scopus

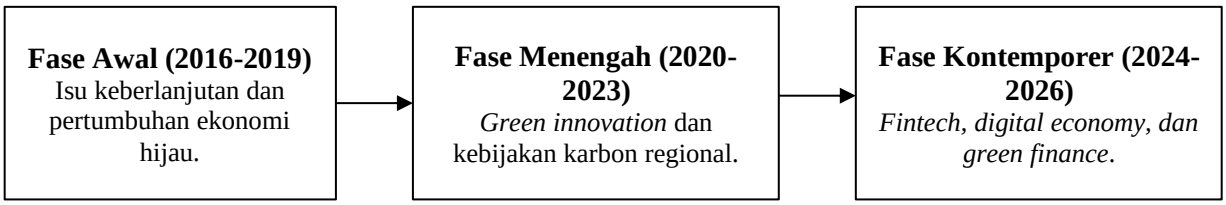
Visualisasi jaringan Scopus pada Gambar 3 menunjukkan pola *co-occurrence* antarkata kunci yang lebih ringkas dibandingkan visualisasi Google Scholar. Visualisasi ini menggambarkan keterkaitan kemunculan kata kunci dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat. Dalam dataset Scopus, terbentuk tiga klaster utama, yaitu klaster merah yang berpusat pada green economy, klaster hijau yang mencakup *environmental sustainability, innovation,* dan *country*, serta klaster biru yang mencakup *green technology* dan *effect.* Struktur tersebut memperlihatkan keterkaitan tema inovasi teknologi hijau, keberlanjutan lingkungan, dan ekonomi hijau dalam kumpulan data Scopus.



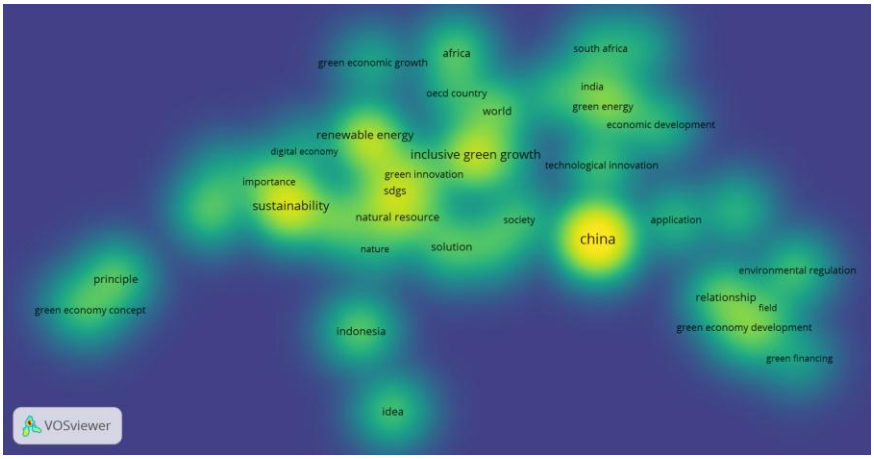
Gambar 4 *Overlay Visualization* Google Scholar

Overlay Visualization pada Gambar 4 menggambarkan kecenderungan waktu kemunculan kata kunci berdasarkan gradasi warna. Secara deskriptif, fase 2016–2019 didominasi isu keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi hijau; pada 2020–2023 perhatian bergeser ke green innovation, efisiensi energi, dan

kebijakan karbon regional; sedangkan pada 2024 hingga Juli 2026 semakin banyak muncul tema digitalisasi ekonomi, *fintech*, *digital economy*, *green finance*, dan investasi publik. Pembagian fase ini digunakan untuk memudahkan pembacaan perubahan fokus tema dan tidak dimaksudkan sebagai batas yang mutlak bagi seluruh publikasi pada masing-masing periode.



Gambar 5. Diagram Fase Penelitian



Gambar 6. *Density Visualization* Google Scholar

Berdasarkan Gambar 6, Density Visualization menunjukkan tingkat kepadatan kemunculan dan keterhubungan kata kunci dalam dataset Google Scholar. Area berwarna kuning menunjukkan kata kunci dengan kepadatan kemunculan yang relatif tinggi, seperti "*inclusive green growth*", "*sustainability*", "*renewable energy*", dan tema berskala makro terkait China. Sebaliknya, area dengan warna yang lebih redup menunjukkan kata kunci yang relatif lebih jarang muncul. Area berkepadatan rendah dapat digunakan sebagai petunjuk awal untuk mengidentifikasi topik yang masih kurang dieksplorasi, tetapi tidak dapat langsung diperlakukan sebagai *research gap* tanpa konfirmasi melalui telaah isi literatur. Berdasarkan pembacaan indikatif tersebut, beberapa arah penelitian yang dapat dipertimbangkan meliputi:

1. Implementasi *green finance* berskala mikro pada konteks negara berkembang dan Global South, khususnya pada wilayah yang belum dominan dalam dataset.
2. Dampak integrasi ekonomi digital terhadap perilaku konsumsi hijau pada konteks negara atau wilayah di luar China.
3. Pengukuran efisiensi jangka panjang lembaga investasi strategis dalam membiayai pembangunan ekonomi hijau, khususnya proyek infrastruktur rendah atau nol emisi.

Perbandingan kedua basis data menunjukkan perbedaan komposisi tematik dalam dataset yang dianalisis. Scopus menghasilkan jaringan yang lebih ringkas dengan tema yang berpusat pada *green economy*, *environmental sustainability*, inovasi, dan teknologi hijau. Sementara itu, Google Scholar menampilkan variasi tema yang lebih luas, termasuk konteks China, Afrika, Indonesia, *digital economy*, dan *green finance*. Perbedaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan cakupan, mekanisme pengindeksan, dan komposisi sampel pada masing-masing basis data, bukan sebagai bukti bahwa Scopus secara inheren bersifat teoritis-metodologis sedangkan Google Scholar bersifat kontekstual. Penggunaan kedua basis data secara bersama-sama memperluas sudut pandang pemetaan dan menunjukkan bahwa kajian green economy berkembang secara multisektoral dengan menghubungkan inovasi teknologi, pembiayaan, keberlanjutan lingkungan, dan inklusivitas sosial.

Hasil pemetaan bibliometrik dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, lembaga pembiayaan, dan pelaku industri sebagai indikasi mengenai tema-tema yang memperoleh perhatian dalam literatur, bukan sebagai bukti langsung mengenai efektivitas suatu kebijakan. Tema yang menonjol mencakup green

This is an open access article under the CC–BY-SA licen

finance, digitalisasi ekonomi, investasi hijau, dan transisi energi terbarukan. Bagi lembaga investasi, peta klaster tematik dapat menjadi salah satu referensi awal dalam mengidentifikasi arah diskusi global yang relevan dengan kebutuhan domestik, yang selanjutnya perlu dipadukan dengan analisis kebijakan dan kelayakan ekonomi yang lebih spesifik.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dengan membandingkan dua basis data secara simultan dalam pemetaan bibliometrik ekonomi hijau. Namun, hasil perbandingan harus ditafsirkan secara hati-hati karena Scopus dan Google Scholar memiliki cakupan serta mekanisme pengindeksan yang berbeda. Scopus menggunakan kriteria indeksasi yang lebih terstruktur, sedangkan Google Scholar mencakup jenis sumber yang lebih luas dan heterogen. Oleh karena itu, perbedaan hasil antarbasis data tidak sebaiknya dibaca sebagai peringkat kualitas, melainkan sebagai perbedaan semesta sumber yang membentuk struktur peta bibliometrik.

Beberapa keterbatasan penelitian ini perlu dikemukakan. Pertama, perbedaan cakupan dan mekanisme pengindeksan antara Scopus dan Google Scholar berpotensi memengaruhi keterbandingan hasil, termasuk potensi duplikasi dokumen maupun inklusi sumber non-tinjauan sejawat (*non-peer-reviewed*) pada Google Scholar yang dapat memengaruhi keandalan data. Kedua, data publikasi tahun 2026 belum lengkap karena pengumpulan data dilakukan pada pertengahan tahun tersebut, sehingga tren pada tahun terakhir berpotensi berubah seiring bertambahnya publikasi baru. Ketiga, celah penelitian (research gap) yang diidentifikasi melalui visualisasi kepadatan (*density visualization*) bersifat indikatif berdasarkan frekuensi kemunculan kata kunci; konfirmasi menyeluruh melalui pembacaan isi (konten kualitatif) artikel-artikel pada wilayah kepadatan rendah belum dilakukan secara mendalam dalam penelitian ini, sehingga rekomendasi arah penelitian mendatang yang diajukan bersifat awal dan perlu divalidasi lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini memetakan tren, arah, dan karakteristik riset ekonomi hijau (*green economy*) pada tingkat global melalui analisis bibliometrik komparatif menggunakan dataset Google Scholar dan Scopus. Berdasarkan visualisasi jaringan, kepadatan, overlay, dan metadata publikasi yang diolah menggunakan VOSviewer serta *Publish or Perish*, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama:

1. Perbedaan cakupan basis data memengaruhi struktur peta bibliometrik yang dihasilkan. Dalam dataset penelitian ini, Scopus membentuk jaringan tema yang lebih ringkas dan terpusat pada ekonomi hijau, keberlanjutan lingkungan, inovasi, serta teknologi hijau. Google Scholar menampilkan variasi tema yang lebih luas, termasuk *digital economy*, *green financing*, konteks kebijakan regional, dan keterlibatan masyarakat (*society*). Perbedaan ini merefleksikan karakteristik cakupan dan pengindeksan masing-masing basis data, bukan perbedaan kualitas secara langsung.
2. Pemetaan kata kunci menunjukkan munculnya sejumlah konteks geografis yang menonjol dalam literatur, antara lain China, Afrika, Afrika Selatan, dan Indonesia. China banyak muncul bersama tema regulasi industri dan pendanaan hijau; konteks Afrika berkaitan dengan pertumbuhan hijau inklusif dan agenda pembangunan berkelanjutan; sedangkan Indonesia muncul pada tema prinsip keberlanjutan, investasi, dan regulasi domestik. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi riset ekonomi hijau berbeda menurut konteks geografis dan kebijakan yang ditelaah.
3. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan basis data memengaruhi struktur dan interpretasi peta bibliometrik. Oleh karena itu, penggunaan lebih dari satu basis data dapat memperluas cakupan analisis, tetapi memerlukan kehati-hatian dalam membandingkan hasil. Berdasarkan area berkepadatan relatif rendah yang teridentifikasi, rekomendasi penelitian selanjutnya meliputi:
    a. Efektivitas green fintech dan digitalisasi ekonomi pada konteks negara berkembang dan Global South.
    b. Perbandingan antarnegara Global South mengenai implementasi kebijakan nol emisi karbon serta implikasinya terhadap stabilitas ekonomi domestik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa ekonomi hijau berkembang sebagai bidang kajian global yang bersifat multisektoral. Fokus riset dan implementasi kebijakan yang tercermin dalam literatur berbeda menurut kapasitas ekonomi, konteks geografis, dan regulasi domestik masing-masing negara. Oleh karena itu, hasil pemetaan bibliometrik ini dapat digunakan sebagai dasar awal untuk

merumuskan agenda penelitian lanjutan yang kemudian perlu diperdalam melalui analisis isi dan kajian empiris yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Abyan, N. (2025). Transition towards a green economy in sustainable growth: An analysis of regulation and practice in Indonesia. Clean and Sustainability Business, 1(1), 16–28. https://doi.org/10.70764/gdpu-csb.2025.1(1)-02

Arifin, Z., Sukarmin, S., & Saputro, S. (2025). Trends and research frontiers in socioscientific issues for sustainable science education: A systematic and bibliometric analysis from 2014–2024. Journal of Pedagogical Research, 9(1), 407–434. https://doi.org/10.33902/JPR.202530575

D'Amato, D., Droste, N., Allen, B., Kettunen, M., Lähtinen, K., Korhonen, J., Leskinen, P., Matthies, B. D., & Toppinen, A. (2017). Green, circular, bio economy: A comparative analysis of sustainability avenues. Journal of Cleaner Production, 168, 716–734. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.09.053

Gupta, J., & Vegelin, C. (2016). Sustainable development goals and inclusive development. International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics, 16(3), 433–448. https://doi.org/10.1007/s10784-016-9323-z

Imtiaz, A., Yuanying, C., Shahzad, M. F., Raheel, A., Sabah, F., & Sarwar, R. (2025). Mapping the intellectual structure of green economy and sustainability: A bibliometric analysis of global research trends and policies. Cogent Economics & Finance, 13(1), 2507135. https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2507135

Jones, C., & Giorgos, K. (2020). Is green growth possible? New Political Economy, 25(2), 280–296. https://doi.org/10.1080/13563467.2019.1598964

Kumar, R. (2025). Bibliometric Analysis: Comprehensive Insights into Tools, Techniques, Applications, and Solutions for Research Excellence, *3*(1), 45-62. https://doi.org/10.31181/sems31202535k

Markandya, A., Mueller, A., Salcone, J., Thambi, S., & Hussain, S. (2022). COVID-19 and climate change: Challenges or opportunities for economic recovery. *Metode Science Studies Journal*, (12), 143–149. https://doi.org/10.7203/metode.12.18946

Manisha, K., & Singh, I. (2024). Investigating green economy studies using a bibliometric analysis. *Journal of the Knowledge Economy*, *15*, 1–33. https://doi.org/10.1007/s13132-024-02237-9

Rachmad, Y. E. (2025). Danantara and Indonesia's Green Economy: Pioneering Sustainable Investments for the Next Century. The United Nations Global Compact. https://doi.org/10.17605/osf.io/dhak5

Tomislav, K. (2018). The concept of sustainable development: From its beginning to the contemporary issues. *Zagreb International Review of Economics & Business*, *21*(1), 67–94. https://doi.org/10.2478/zireb-2018-0005

Van Vuuren, D. P., Stehfest, E., Gernaat, D. E. H. J., Doelman, J. C., van den Berg, M., Harmsen, M., de Boer, H. S., Bouwman, L. F., Daioglou, V., Edelenbosch, O. Y., Girod, B., Kram, T., Lassaletta, L., Lucas, P. L., van Meijl, H., Müller, C., van Ruijven, B. J., van der Sluis, S., & Tabeau, A. (2017). Energy, land-use and greenhouse gas emissions trajectories under a green growth paradigm. *Global Environmental Change*, *42*, 237–250. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2016.05.008

This is an open access article under the CC–BY-SA licen